

ANALISIS INTELEKTUALITAS IBU DALAM PEMBELAJARAN AWAL KEISLAMAN ANAK (TELAAH AYAT-AYAT AL-QURAN DAN DAMPAK TERHADAP PEMAHAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH DASAR)

Lezya Oliviana¹, Betty Mauli Rosa Bustam²
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta^{1,2}

2408052019@webmail.uad.ac.id

Abstract

The low level of elementary school students' understanding of Islamic Religious Education (IRE) material has become a prominent issue, one of the main causes of which is the lack of Islamic literacy among mothers in supporting religious education at home. The Qur'an emphasizes the importance of knowledge for all individuals, including women, and highlights the central role of mothers as madrasah ūlā (the first school) in laying the foundation of faith and morals in children from an early age. Based on this, the study formulates the following research question: to what extent does a mother's Islamic intellectuality influence her child's understanding of Islamic Religious Education material, and how is this correlation interpreted from the perspective of relevant Qur'anic verses. This study aims to examine the urgency of maternal religious literacy and its contribution to the success of children's Islamic education. Using a qualitative method based on library research, the findings show that mothers' active involvement, exemplary behavior, and mastery of religious knowledge significantly influence children's understanding in learning Islamic Religious Education. Verses such as QS. Al-Mujadilah: 11, QS. Al-'Alaq: 1-5, QS. At-Tahrim: 6, and QS. Al-Ahqaf: 15 provide a normative foundation for the idea that family-based religious education especially through the intellectual role of the mother is a key strategy for strengthening Islamic education from an early age.

Keywords: *Mother, Children's Islamic Learning, Al-Qur'an Verses, Elementary School Students.*

Abstrak

Rendahnya pemahaman siswa sekolah dasar terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi isu yang mengemuka, yang salah satu penyebab utamanya adalah minimnya literasi keislaman ibu dalam mendampingi pendidikan agama di rumah. Padahal, Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu bagi seluruh individu, termasuk perempuan, serta peran sentral ibu sebagai madrasah ūlā dalam meletakkan dasar iman dan akhlak anak sejak dini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan: sejauh mana intelektualitas keislaman ibu memengaruhi pemahaman anak terhadap materi PAI, serta bagaimana korelasinya ditinjau dari perspektif ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi literasi keagamaan ibu dan kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan Islam anak. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, temuan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif, keteladanan, dan penguasaan pengetahuan agama oleh ibu secara signifikan memengaruhi pemahaman anak dalam pembelajaran PAI. Ayat-ayat seperti QS. Al-Mujadilah: 11, QS. Al-'Alaq: 1-5, QS. At-Tahrim: 6, dan QS. Al-Ahqaf: 15 memberikan landasan normatif bahwa pendidikan agama berbasis keluarga, khususnya melalui peran intelektual ibu, merupakan strategi utama dalam penguatan pendidikan Islam sejak usia dini.

Kata Kunci: Ibu, Pembelajaran Islam Anak, Ayat-Ayat Al-Qur'an, Siswa Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Peran intelektual ibu sangat diperlukan dalam pendidikan Islam sejak dini (Parhan, 2020). Al-Qur'an tidak hanya mendukung tetapi menuntut pengasuhan yang bijaksana dan berpengetahuan, yang dimulai dari ibu (Lailatul Ramadhani & Muhamad Rifa'i Subhi, 2024). Pemberdayaan ibu melalui pendidikan formal dan informal akan menghasilkan dampak jangka panjang pada Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dengan demikian, kebijakan pendidikan masa depan harus memasukkan pemberdayaan ibu sebagai pilar strategis pengajaran agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan spiritual merupakan fondasi utama dalam bidang-bidang pendidikan yang harus ditanamkan oleh keluarga kepada anak-anaknya, sebelum mereka mendapatkan pendidikan disekolah atau diluar (Nareswari, 2024). Namun dalam realitas sosial, banyak siswa yang masih kesulitan memahami materi PAI di kelas, karena rendahnya tingkat kecerdasan keislaman ibu menjadi salah satu alasan utama kurangnya pendidikan dini di rumah. Anak usia dini dipersiapkan untuk menyerap ajaran agama yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah tanpa perlu menuntut argumen yang mendukungnya, untuk itu pendidikan agama harus dimulai sejak dini, terutama dalam keluarga (Judrah et al., 2024).

Pendidikan tinggi sangat penting untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman perempuan. Mengingat bahwa perempuan pada akhirnya akan menjadi guru bagi anak-anak mereka. Diyakini bahwa dengan memberi perempuan lebih banyak akses ke pendidikan tinggi, mereka akan mampu menghasilkan generasi yang lebih baik. Karena ibu yang berkualitas dan intelektual menghasilkan anak-anak yang berkualitas tinggi (Lailatul Ramadhani & Muhamad Rifa'i Subhi, 2024).

Perempuan memainkan peran penting dalam bidang pendidikan, para ibu yang sering kali menjadi pendidik utama dalam kehidupan awal seorang anak. Mereka secara signifikan berkontribusi pada pengembangan potensi anak (Abdul, 2020). Namun, hal ini tidak berarti bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya berada di pundak para ibu, para ayah juga turut berpartisipasi dalam proses pendidikan, meskipun pengaruh ibu cenderung lebih besar karena ikatan emosional yang mendalam yang ia miliki dengan anak-anaknya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa perempuan yang cerdas akan membesarkan anak-anak yang cerdas, yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi pola pikir keluarga, pendekatan pengasuhan anak, dan penerapan keadilan dalam rumah tangga (Elvariany & Irawan, 2023).

Pendidikan agama dan spiritual mencakup proses pengembangan potensi spiritual yang bersifat bawaan dalam diri serta penguatan kesiapan mereka melalui pemberian bimbingan

keagamaan yang terstruktur dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan ajaran serta ritual keagamaan. Hal ini juga termasuk memberikan pengetahuan yang sesuai dengan usia mereka tentang agama dan budaya Islam, terutama di bidang keyakinan (aqidah), ibadah, interaksi sosial (mu'amalah), dan sejarah. Aspek-aspek ibadah seremonial seperti sholat, zakat, puasa, dan mempelajari Al-Quran seharusnya tidak menjadi fokus utama pengajaran agama di rumah. Sebaliknya, pendidikan agama harus mencakup semua aspek kehidupan agar dapat menjadi dasar moral dan memandu perilaku setiap orang. Karena pemahaman mereka yang terbatas tentang Islam, para orang tua sering kali percaya bahwa mengirimkan anak-anak mereka ke madrasah atau memiliki guru mengaji di rumah sudah cukup. Pada kenyataannya, situasi keluarga sehari-hari adalah tempat di mana jiwa keagamaan yang mendalam pertama kali terbentuk. Sejak usia dini, karakter dan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya (Rufaedah, 2020).

Dalam Islam, perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam mengakses pendidikan tinggi. Meskipun dalam struktur rumah tangga laki-laki tetap memegang peran sebagai pemimpin atau imam keluarga, hal ini tidak mengurangi urgensi pendidikan bagi perempuan. Mengingat perempuan pada akhirnya akan menjadi seorang ibu, maka pendidikan berperan penting dalam membentuknya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih mampu menanamkan nilai-nilai moral, ajaran agama, serta prinsip-prinsip kehidupan kepada generasi penerus. Dengan memahami pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, diharapkan muncul kesadaran dan semangat di kalangan perempuan masa kini untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritual, sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, berpendidikan, dan berakhlak mulia (Elvariany & Irawan, 2023).

Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan. Karena menjadi figur pertama yang dekat secara emosional dan dikagumi oleh anak, perilaku orang tua cenderung ditiru oleh mereka. Pada tahap awal pertumbuhan, anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga, sehingga dinamika rumah tangga sangat memengaruhi proses pembentukan jati diri anak. Pengaruh ini tercermin jelas dalam perilaku, cara berpakaian, serta kebiasaan sehari-hari anak yang umumnya mencerminkan pola yang ada dalam keluarga mereka (Andhika, 2021).

Dari referensi penelitian terdahulu hanya fokus memaparkan tentang peran orang tua dalam mendidik anak pada usia dini, dan fokus memaparkan pembentukan karakter anak dan pentingnya pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Penelitian ini mengkaji secara khusus

tentang pentingnya meningkatkan kesadaran akan peran strategis ibu sebagai pendidik utama dalam meletakkan dasar keislaman bagi anak-anak mereka adalah hal yang membuat penelitian ini sangat penting. Pemahaman anak-anak terhadap materi PAI di sekolah dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi Islam para ibu. Pemberdayaan intelektual para ibu merupakan taktik penting dalam memperkuat pengajaran agama sejak dini, karena Al-Qur'an menyoroti nilai pengetahuan bagi semua orang, termasuk perempuan. Jadi, yang menjadi kebaruan dalam penelitian penulis adalah mengembangkan lagi tentang fokus khusus pada intelektualitas Ibu (bukan hanya peran orang tua secara umum), karena yang banyak berperan dalam mendampingi anak adalah sosok Ibu. Kedua, penelitian ini mengaitkan realitas pendidikan keluarga dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ilmu bagi perempuan. Ketiga, kajian yang menghubungkan literasi keislaman Ibu dengan prestasi dengan pemahaman anak dalam pembelajaran agama Islam.

Al-Qur'an menyoroti nilai ilmu pengetahuan, termasuk bagi perempuan, seperti yang terlihat dalam QS. Al-Mujadilah: 11 dan QS. Al-Alaq: 1-5. Mencari ilmu adalah tuntutan universal yang melampaui gender. Oleh karena itu, pengembangan generasi muslim yang kompeten dan terhormat sangat bergantung pada pendidikan dan literasi Islam perempuan, khususnya para ibu. Jadi, dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti nilai pengetahuan, khususnya bagi perempuan, dalam membentuk fondasi keagamaan anak sejak usia dini.

Rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa penting intelektualitas keislaman ibu dalam proses pembelajaran Islam anak di rumah dan seberapa besar pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa sekolah dasar dalam perspektif ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki relevansi karena memberikan wawasan empiris tentang korelasi antara literasi Islam ibu dan pemahaman anak terhadap konsep-konsep agama. Pada tataran praktis, penelitian ini menjadi acuan dasar untuk mengembangkan program pemberdayaan intelektual bagi para ibu sebagai upaya strategis untuk meningkatkan pendidikan agama sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, tetapi juga memberikan solusi nyata untuk meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang menekankan pada dua metode analisis utama: penafsiran tematik

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (tafsir maudhū'i) dan analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih berdasarkan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengkaji dan memahami urgensi intelektualitas ibu dalam membentuk pendidikan keislaman anak sejak usia dini, serta dampaknya terhadap pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Alih-alih mengandalkan data empiris dari lapangan melalui wawancara atau observasi, penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada sumber-sumber tekstual, baik klasik maupun kontemporer. Sumber tersebut mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tanggung jawab orang tua, pentingnya ilmu pengetahuan, peran pengasuhan ibu, serta pendidikan anak usia dini, yang kemudian dianalisis melalui literatur tafsir otoritatif dan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan Islam dan keibuan.

Melalui metodologi ini, penelitian berupaya mensintesis ajaran normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan temuan-temuan teoretis dari literatur keilmuan kontemporer. Dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis ayat-ayat dan teks ilmiah yang relevan secara sistematis, penelitian ini membangun suatu kerangka tematik yang utuh dan terpadu, yang merefleksikan baik dasar-dasar normatif dari Al-Qur'an maupun pandangan pedagogis modern. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keterlibatan intelektual seorang ibu tidak hanya menjadi bekal pribadi, tetapi juga merupakan faktor penentu dalam pembentukan karakter moral, spiritual, dan intelektual anak Muslim sejak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam wacana teori pendidikan Islam dengan menyoroti peran pengetahuan dan kapasitas keilmuan ibu yang selama ini sering terabaikan, namun sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan agama anak.

Data primer dan sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Maraghi. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian antara lain QS. At-Tahrim ayat 6 yang membahas tanggung jawab keluarga dalam menjaga anak-anak dari api neraka, QS. Luqman ayat 13–19 yang berisi nasihat Luqman kepada anaknya sebagai bentuk pendidikan moral, QS. Al-Ahqaf ayat 15 yang menekankan pentingnya peran seorang ibu, serta QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu pengetahuan. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel-artikel jurnal, buku-buku ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam anak, pola pengasuhan Islami, dan peran keilmuan ibu dalam kehidupan keluarga.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, yang meliputi penelusuran,

pembacaan, pencatatan, dan pengkategorian data dari sumber-sumber tertulis. Tema-tema utama diidentifikasi, ayat-ayat Al-Qur'an dikelompokkan berdasarkan pendekatan penafsiran tematik, dan dilakukan sintesis makna berdasarkan kerangka pendidikan Islam modern. Kajian tafsir tematik dilakukan terhadap beragam ayat yang tersebar dalam Al-Qur'an serta pendapat para mufasir, guna membangun pemahaman yang komprehensif mengenai konsep peran ibu dalam pendidikan Islam. Penafsiran kontekstual juga digunakan untuk menelaah relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan agama Islam bagi anak-anak dan generasi muda masa kini.

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemahaman teoretis dan normatif mengenai pentingnya intelektualitas seorang ibu dalam proses pendidikan agama anak. Penelitian ini menjadi landasan reflektif yang bernilai dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengetahuan dan kecerdasan ibu sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter moral dan spiritual anak sejak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai keutamaan ilmu pengetahuan dalam pandangan al-qur'an dan dampak bagi Perempuan

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an menyoroti peran penting ilmu pengetahuan sebagai pilar fundamental dalam memelihara jati diri Muslim yang berbudi luhur dan kompeten (milah siti rif'atul, 2024). Penekanan ini disampaikan tanpa pembedaan gender, menegaskan bahwa baik pria maupun wanita sama-sama didorong untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual dan intelektual mereka (Tansya et al., 2022). QS. Al-mujadillah:11, Allah bersabda:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Ayat ini tidak hanya menegaskan keutamaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menunjukkan posisi terhormat yang diberikan kepada individu berilmu termasuk perempuan dalam struktur sosial Islam. Penegasan ini menyoroti urgensi keterlibatan perempuan, khususnya para ibu, dalam aktivitas intelektual, mengingat bahwa pengetahuan yang mereka miliki berperan secara langsung dan formatif dalam membentuk karakter dan kualitas generasi penerus.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan QS. Al-Mujadilah ayat 11 menggambarkan adab

yang harus diperhatikan dalam majelis, kewajiban untuk melaksanakan perintah yang mengajak pada kebaikan, dan keutamaan yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan para pencari ilmu. Ayat ini menekankan kedudukan tinggi yang diberikan Allah kepada mereka yang memiliki ilmu. Ayat ini menjadi landasan yang kuat dalam Islam untuk menegaskan peran utama ilmu sebagai sarana untuk meraih kehormatan dan keistimewaan tanpa memandang jenis kelamin (Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, 2008).

Demikian pula, dalam surah Al- 'Alaq ayat 1–5, wahyu pertama menekankan perintah untuk membaca dan memperoleh ilmu pengetahuan, yang memberitahukan bahwa mengejar ilmu pengetahuan merupakan salah satu amal ibadah paling awal yang diperintahkan kepada manusia. Mengakui bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam bidang pendidikan menekankan peran penting ibu yang berkemampuan intelektual dan berpendidikan baik dalam mewariskan nilai-nilai Islam yang komprehensif dan substantif kepada anak-anak mereka sejak tahap awal perkembangan.

Menurut Ibnu Katsir QS. surat Al- 'Alaq 1-5 menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam, yang diperintahkan oleh Allah “membaca,” yang menjadi awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat ini menyoroti bahwa mengejar ilmu pengetahuan bukan hanya upaya yang mulia tetapi juga bentuk ibadah yang didasarkan pada pengakuan Allah sebagai Sang Pencipta. Referensi tentang penciptaan manusia dari segumpal darah menggarisbawahi kerentanan dan ketergantungan manusia pada bimbingan ilahi. Lebih jauh, ajaran Allah “dengan pena” menandakan pentingnya literasi dan transmisi ilmu pengetahuan, sementara pernyataan bahwa Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya menegaskan bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari-Nya. Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat ini sebagai penegasan yang kuat tentang nilai pendidikan, memposisikan pengembangan intelektual sebagai komponen kunci dari iman dan peradaban Islam (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2004).

Peran ibu dalam pembentukan keislaman anak telaah qur'an surat at-tahrim ayat 6 dan qur'an surat al-ahqaf ayat 15

Dalam QS. At-Tahrim:6 yang berbunyi:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Ayat ini menyampaikan nasihat yang mendalam bagi orang-orang beriman, menekankan

pentingnya tanggung jawab spiritual dan etika dalam membentengi diri dan keluarga dari api neraka. Ayat ini menekankan pentingnya kepemimpinan moral yang aktif dalam lingkungan keluarga, dengan menempatkan kesalehan individu dan keluarga sebagai inti dari sistem tanggung jawab etis dalam Islam.

Tafsir Ibnu Katsir terhadap surat At-Tahrim ayat 6 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka dengan menumbuhkan ketakwaan melalui pendidikan agama dan disiplin moral. Mengutip Ali bin Abi Thalib, ia menekankan bahwa perlindungan ini mencakup pengajaran dan bimbingan keluarga seseorang menuju kebenaran. Ayat tersebut memperingatkan tentang neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu diartikan sebagai orang berdosa dan berhala menjelaskan beratnya hukuman ilahi. Ibnu Katsir juga menguraikan tentang para malaikat yang ditunjuk untuk menjaga neraka, menggambarkan mereka sebagai makhluk yang keras dan pantang menyerah yang tidak pernah melanggar perintah Tuhan. Tafsir tersebut menggarisbawahi tanggung jawab etis para pemimpin rumah tangga, khususnya ayah dan wali, untuk memastikan keluarga mereka menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, menjalankan ibadah secara teratur, dan hidup dengan bimbingan moral. Dengan demikian, ayat tersebut dibingkai sebagai seruan yang kuat untuk kepemimpinan yang proaktif dan berbasis agama dalam keluarga (Sabrial & Irman, 2024).

Kemudian di dalam QS. Al-Ahqaf: 15 yang berbunyi:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu; hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Al-Ahqaf: 15)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan perintah ilahi bagi anak-anak untuk menjunjung tinggi kebaikan terhadap orang tua mereka, dengan perhatian khusus pada perjuangan ibu yang tak kenal lelah selama mengandung, melahirkan, dan menyusui. Ia menguraikan bahwa perintah ini tidak hanya bersifat sosial atau emosional, tetapi juga sangat moral dan teologis, yang berakar pada rasa terima kasih kepada mereka yang menanggung kesulitan demi keberadaan kita. Ibnu Katsir menghubungkan ayat ini dengan surah luqman: 14, hal ini memperkuat pola yang konsisten dalam Al-Qur'an, yang menempatkan penghormatan kepada orang tua terutama terhadap pengorbanan seorang ibu dalam kerangka kesadaran moral

dan ketaatan kepada Allah yang lebih luas (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2004).

Secara khusus, Ibnu Katsir menekankan beban fisik dan emosional dari peran ibu, dengan mencatat bahwa kesulitan yang disebutkan tidak hanya fisiologis tetapi juga mencakup rasa sakit, ketidaknyamanan, dan kerentanan yang dialami terus-menerus selama tiga puluh bulan kehamilan dan menyusui. Ia menafsirkan proses kumulatif ini sebagai bentuk kerja sakral yang pantas dihormati selamanya. Sudut pandang pendidikan kontemporer, penafsiran ini membuka ruang yang kuat untuk meneliti pengaruh mendasar kehadiran ibu dalam pendidikan Islam anak usia dini. Kedekatan yang intens antara ibu dan anak selama tahap-tahap ini tidak hanya biologis tetapi juga pedagogis selama periode keintiman inilah seorang anak pertama kali menemukan nilai-nilai, bahasa, ritme, kasih sayang, dan gerakan-gerakan iman awal. Tafsir Ibn Kathir secara implisit menegaskan posisi ibu sebagai guru pertama anak, yang membentuk perkembangan emosional dan spiritual melalui perawatan, kehadiran, dan teladan (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2004).

Jadi, ayat ini sebagaimana dibaca melalui sudut pandang Ibnu Katsir, menawarkan lebih dari sekadar perintah untuk menghormati orang tua seseorang; ini berfungsi sebagai penegasan Al-Qur'an tentang epistemologi keibuan gagasan bahwa perawatan seorang ibu, khususnya selama periode perkembangan yang rentan, adalah wadah utama untuk menanamkan etika Islam, rasa syukur, dan kepekaan moral. Ini meletakkan dasar bagi transmisi nilai yang tidak hanya dipupuk dalam instruksi formal tetapi diwujudkan melalui kerja bakti sehari-hari sebagai ibu.

Dampak intelektualitas ibu terhadap pemahaman pendidikan agama Islam anak di sekolah dasar

Studi ini menemukan bahwa tingkat intelektualitas seorang ibu memiliki korelasi langsung dan signifikan dengan pemahaman anaknya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Ibu yang memiliki tingkat literasi Islam yang tinggi umumnya lebih terlibat dalam proses pembelajaran agama anak-anaknya di rumah. Mereka cenderung mendampingi anak-anak mereka secara konsisten selama kegiatan belajar, memberikan penjelasan yang jelas dan kontekstual tentang konsep-konsep Islam, dan secara aktif membina hubungan yang bermakna antara pengetahuan agama dan situasi kehidupan sehari-hari (Judrah et al., 2024). Lebih mendalam lagi ibu berperan sebagai panutan dengan menunjukkan praktik-praktik teladan dalam beribadah, termasuk salat dan membaca Al-Qur'an secara teratur, serta

dengan mewujudkan perilaku etis yang selaras dengan nilai-nilai Islam (NISA, 2025). Keterlibatan orang tua dan literasi agama memainkan peran penting dalam membentuk dimensi kognitif dan afektif pemahaman agama anak-anak. Demikian pula, bahwa model dan interaksi orangtua yang konsisten secara signifikan meningkatkan motivasi dan kompetensi anak dalam mengamalkan ajaran Islam (Nurliana et al., 2022). Bukti ini menunjukkan pentingnya memperkuat kapasitas intelektual dan pedagogis ibu untuk memastikan bahwa pendidikan agama diinternalisasi secara holistik oleh anak-anak, menjembatani kesenjangan antara pengajaran formal di sekolah dan praktik sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

Sebaliknya, ibu dengan keterbatasan literasi agama sering kali mendelegasikan seluruh tanggung jawab pendidikan agama anak-anak mereka kepada sekolah formal atau guru Al-Qur'an. Pendekatan ini menyebabkan perbedaan antara praktik keagamaan yang dialami anak-anak di rumah dan yang diajarkan di lingkungan pendidikan. Akibatnya, terjadi integrasi yang buruk antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pemahaman anak-anak tentang pembelajaran Islam (Bambang Supradi, 2021).

Hasil ini sejalan dengan perspektif Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, yang menegaskan bahwa pendidikan yang efektif lebih dari sekadar menyampaikan informasi. Sebaliknya, pendidikan harus bersifat transformasional, mendorong perubahan positif dalam perilaku dan karakter siswa melalui kekuatan perilaku teladan dan penguatan lingkungan keluarga yang mendukung (Maskur, 2024). Menurut Quraish Shihab, pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama membutuhkan pemodelan yang konsisten oleh orang tua dan pengembangan suasana di rumah yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam (Maskur, 2024). Pendekatan interpretatif Quraish Shihab menekankan peran utama keluarga sebagai konteks utama untuk mengembangkan identitas agama dan integritas moral pada anak-anak (Liliana et al., 2025).

Kontribusi penelitian terhadap model pendidikan Islam keluarga

Studi ini memberikan kontribusi substansial terhadap wacana ilmiah tentang pendidikan Islam yang berpusat pada keluarga dengan menyoroti intelektualitas ibu sebagai faktor utama dalam membentuk anak-anak Muslim yang kompeten di seluruh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model pendidikan keluarga Islam yang dikemukakan dalam penelitian ini didasarkan pada tiga pilar yang saling terkait yang saling memperkuat dan melengkapi yaitu: pengetahuan, keteladanan, dan keterlibatan aktif (Ihlas et al., 2025).

a. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini menunjukkan bahwa seorang ibu bukan hanya pendukung emosional tetapi juga otoritas epistemik yang memiliki pengetahuan agama yang kredibel. Penguasaan ajaran Islam yang memadai memungkinkan para ibu untuk:

- a) Menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam materi pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari di rumah.
- b) Menjembatani pelajaran Pendidikan Islam formal yang diajarkan di sekolah dengan aplikasi praktis dalam rutinitas anak.
- c) Menawarkan penjelasan kritis untuk mengatasi kesalahpahaman atau interpretasi yang dangkal terhadap konsep-konsep agama (Abbas et al., 2023).

b. Dimensi Keteladanan

Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan seorang ibu merupakan saluran yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa pendidikan mencapai transformasi sejati hanya ketika nilai-nilai agama diwujudkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari (Romzi et al., 2024). Dengan demikian, model yang dikembangkan di sini memposisikan role modeling bukan sebagai kegiatan pasif atau insidental, tetapi sebagai strategi pedagogis utama yang menumbuhkan suasana religius di rumah tangga.

c. Dimensi Keterlibatan Aktif

Komponen ketiga, keterlibatan aktif menyoroti peran ibu sebagai pendamping belajar dan fasilitator responsif yang beradaptasi dengan kebutuhan perkembangan anak.

Keterlibatan ini meliputi:

- a) Membantu mengerjakan tugas sekolah, khususnya yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam.
- b) Menciptakan lingkungan belajar di rumah yang mendukung, termasuk akses ke buku-buku Islam dan sumber daya digital.
- c) Memimpin diskusi kritis dan reflektif tentang prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan pertumbuhan anak (Lessy, 2023).

Pandangan ayat-ayat al-qur'an terhadap pendidikan Islam anak masa kini

Masalah keterbatasan pemahaman anak terhadap Pendidikan Agama Islam tidak dapat semata-mata dikaitkan dengan metode pengajaran yang digunakan di sekolah. Sebaliknya, hal

itu sebagian besar berasal dari pembelajaran dasar yang tidak memadai yang dibangun di lingkungan rumah. Situasi ini menggarisbawahi peran penting ibu sebagai madrasah ūlā, atau sekolah pertama, bagi anak-anak mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diteliti dalam penelitian ini menawarkan dasar normatif yang kuat untuk memikirkan kembali dan merekonstruksi paradigma pendidikan keluarga Islam yang didasarkan pada pengetahuan dan kapasitas spiritual ibu (Abusama et al., 2020).

Tantangan kontemporer yang dihadapi dalam penyampaian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif kepada anak-anak menuntut peninjauan ulang yang komprehensif, tidak hanya terhadap kurikulum berbasis sekolah tetapi juga ekosistem pembelajaran berbasis keluarga. Meskipun struktur pendidikan formal berperan penting, struktur tersebut seringkali beroperasi dengan kendala seperti waktu pembelajaran yang terbatas dan ukuran kelas yang besar. Oleh karena itu, lokus fundamental pembentukan identitas keagamaan lingkungan rumah memerlukan perhatian baru, terutama terkait peran ibu sebagai madrasah ūlā, guru pertama dan paling abadi bagi anak.

a. Landasan Al-Qur'an untuk Pendidikan Berbasis Keluarga

Al-Qur'an menempatkan peran sentral orang tua terutama ibu dalam pembentukan spiritual anak-anak mereka. Surah At-Tahrim (66:6) menyatakan, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." Ayat ini menggarisbawahi kewajiban moral untuk secara aktif melindungi keluarga melalui pendidikan agama yang bersifat preventif dan bimbingan moral. Para ulama tafsir, termasuk Al-Maraghi dan Ibnu Katsir, menafsirkan hal ini sebagai ajakan bagi orang tua untuk menjadi pendidik moral yang proaktif (Novita & Rahman, 2023). Lebih lanjut, Surah Al-Ahqaf (46:15) menyoroti pengorbanan biologis dan emosional seorang ibu, yang menjadi dasar bagi perannya yang luhur dalam pendidikan anak usia dini. Penggambaran ayat tersebut tentang kesulitan kehamilan dan pengasuhan memperkuat kesesuaian ontologis seorang ibu untuk menjadi pembimbing pertama anak dalam perkembangan etika dan spiritual (Qudsiyah et al., 2022).

b. Kewajiban Menuntut Ilmu

Al-Qur'an sangat menganjurkan perkembangan intelektual, tanpa memandang gender. Surah Al-Mujadilah (58:11) menyatakan: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan." Ayat ini menegaskan nilai teologis dari perolehan ilmu pengetahuan dan peningkatan derajat sosial kaum terpelajar. Oleh karena itu, literasi Islam seorang ibu

tidak hanya dianjurkan, tetapi juga diperlukan untuk memenuhi peran pendidikannya. Demikian pula, Surah Al-'Alaq (96:1-5), wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad (SAW), menekankan pentingnya membaca, menulis, dan pengajaran ilahi sekali lagi menegaskan bahwa pendidikan adalah kewajiban ilahi, tidak terikat oleh peran gender (Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, 2008). Para ulama kontemporer telah membangun mandat Al-Qur'an ini. Misalnya, Husliana (2020) menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan cenderung mengembangkan lingkungan keagamaan yang lebih kuat di rumah, yang ditandai dengan pembacaan Al-Qur'an yang teratur, rutinitas salat yang terstruktur, dan diskusi yang bermakna tentang nilai-nilai moral. Religiusitas berbasis rumah ini secara signifikan meningkatkan penerimaan anak terhadap pendidikan agama Islam berbasis sekolah (Husliana & Shania, 2020).

c. Dampak Integratif terhadap Pemahaman Anak tentang Islam

Studi empiris telah mengonfirmasi bahwa literasi agama dan keterlibatan aktif seorang ibu menghasilkan peningkatan pemahaman, motivasi, dan internalisasi ajaran Islam pada anak. Rahmasari et al., (2025) menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan Islam yang kuat tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif tentang doktrin agama, tetapi juga mencontohkan dimensi afektif dan perilaku seperti empati, kerendahan hati, dan disiplin ritual. Pemodelan holistik ini mendukung etos tarbiyah (pendidikan pengasuhan) Al-Qur'an, yang mengintegrasikan pengetahuan ('ilm), praktik ('amal), dan karakter (akhlaq). Lebih lanjut, anak-anak yang dibesarkan di rumah dengan pendidikan agama yang kontekstual dan melibatkan emosi cenderung menunjukkan retensi yang lebih tinggi dan internalisasi prinsip-prinsip Islam yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan tradisi kenabian di mana nasihat Luqman kepada putranya (Surat Luqman: 13-19) mencontohkan pola asuh yang dialogis, etis, dan berlandaskan spiritual (Adawiyah & Ubaidillah, 2023).

d. Merekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam

Mengingat kekuatan normatif ayat-ayat Al-Qur'an dan didukung oleh temuan empiris, perlu direkonstruksi paradigma pendidikan Islam untuk memusatkan agensi intelektual dan spiritual ibu. Sebagaimana diutarakan Hussain et al., (2023), pendidikan Islam di era modern harus bergerak melampaui kepatuhan ritualistik dan membina lingkungan di mana anak-anak dapat terlibat secara bermakna dengan iman mereka melalui teladan keluarga. Para ibu, ketika diberdayakan secara intelektual dan spiritual, bertindak sebagai agen pendidikan transformasional menjembatani kesenjangan antara

doktrin abstrak dan kehidupan praktis sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan keluarga Islam harus bertransisi dari yang insidental menjadi intensional, dari yang terfragmentasi menjadi integratif, dan dari pasif menjadi aktif secara pedagogis. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memberikan imperatif teologis, tetapi juga cetak biru struktural untuk reformasi ini menempatkan ibu di jantung upaya suci ini.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menjunjung tinggi pentingnya ilmu pengetahuan bagi semua orang, tanpa diskriminasi gender, dan menegaskan peran utama ibu dalam membentuk perkembangan spiritual, intelektual, dan moral anak-anak. Ayat-ayat seperti QS. Al-Mujadilah:11 dan QS. Al-'Alaq:1-5 menekankan bahwa memperoleh ilmu pengetahuan merupakan sumber kemuliaan di hadapan Tuhan dan landasan bagi jati diri Muslim yang kuat. QS. At-Tahrim:6 dan QS. Al-Ahqaf:15 lebih jauh menyoroti bahwa menjadi ibu adalah tanggung jawab suci yang melampaui pengasuhan biologis, memposisikan ibu sebagai pendidik utama nilai-nilai Islam sejak usia dini. Temuan empiris mengungkapkan bahwa ibu dengan literasi agama yang lebih tinggi lebih terlibat dalam membimbing, menjelaskan, dan memodelkan praktik-praktik Islam, yang membantu anak-anak mengintegrasikan pemahaman agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebaliknya, keterbatasan literasi ibu sering kali menyebabkan kesenjangan antara pendidikan formal dan praktik di rumah. Sebagai kontribusi, penelitian ini mengusulkan model pendidikan keluarga Islam yang didasarkan pada tiga pilar: pengetahuan, keteladanan yang konsisten, dan keterlibatan aktif. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa akar dari lemahnya pemahaman anak-anak terhadap pendidikan agama tidak hanya terletak pada metode sekolah tetapi juga pada kurangnya landasan belajar yang kuat di rumah, yang menggarisbawahi peran ibu sebagai guru pertama dan paling berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Subando, J., & Tamami, M. Z. (2023). Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i2.98>
- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2), 91–98. <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1350>

- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 9 (ed.)). Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh. (2004). *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Pustaka ImamSyafi'i.
- Abusama, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2020). Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Al-Himah*, 4(1), 298–310. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/2645/1407>
- Adawiyah, R., & Ubaidilah, T. (2023). Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 4(1), 14–32. <https://doi.org/10.55171/jaa.v4i1.920>
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Bambang Supradi. (2021). PENDELEGASIAN TUGAS DAN WEWENANG DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *JKreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10, 71–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i1.292>
- Elvariany, W., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan Dalam Islam. *Social, Educational, Learning and Language ...*, April, 67–80. <https://jurnal.sitasi.id/sell/article/view/8%0Ahttps://jurnal.sitasi.id/sell/article/download/8/6>
- Husliana, H., & Shania, S. (2020). Peran Penting Ibu bagi Anak dan Keluarga dalam Perspektif Gender. *Saree: Research in Gender Studies*, 2(2), 99–112. <https://doi.org/10.47766/saree.v2i2.554>
- Hussain, S., Ali, M. R., & Khurshed, M. (2023). A Research study on the role of religion in character building from an Islamic perspective. *Journal of Religious and Social Studies*, 3(02 Jul-Dec), 129–145. <https://doi.org/10.53583/jrss06.08.2023>
- Ihlas, I., Haerul, H., Fauziah, N., & Nurdiniawati, N. (2025). Mewujudkan Tiga Pilar Kesuksesan Dalam Pendidikan: Alim-Faqih, Akhlaqul Karimah, Dan Kemandirian. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 353–368. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4307>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and*

- Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Lailatul Ramadhani, & Muhamad Rifa'i Subhi. (2024). Mensosialisasikan Pentingnya Berpendidikan Tinggi Bagi Perempuan Pada Zaman Modern di Desa Maribaya. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v3i1.1367>
- Lessy, N. (2023). Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah : Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1), 65–84.
- Liliana, Ilyas, M., Rahmati, A., & Syahrial Razali, M. (2025). **KEPEMIMPINAN KHARISMATIK BERDASARKAN AL-QURAN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB**. *Journal Evaluasi*, 9(1), 159–171. <https://doi.org/10.32478/e3fynf31>
- Maskur, A. (2024). INTEGRASI KONSEP TASAWUF QURAIISH SHIHAB DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 10(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i2.1106>
- milah siti rif'atul, D. (2024). Perbandingan Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Nasiruddin Al-Thusi Dan Abdul Hasan Ali Bin Muhammad Bin Khalaf. *Jurnal Intelek dan Cendikiwan Nusantara*, 1(2), 2188–2201.
- Nareswari, K. (2024). Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam **PENDAHULUAN** Pendidikan merupakan salah satu proses untuk memperoleh. *Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(1), 10–18.
- NISA, F. A. C. ' . (2025). Peran Orang Tua dan Tokoh Agama dalam Memotivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Journal Islamic Pedagogia*, 5(1), 49–57. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v5i1.137>
- Novita, I., & Rahman, P. (2023). Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 09(01), 64–81.
- Nurliana, N., Ulya, M., Sukiyat, S., & Nurhasanah, N. (2022). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 22–35. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.403>
- Parhan, M. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak

- Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157.
<https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>
- Qudsiyah, M. Al, Taqo Assidqi, K. Z., & Azizah, N. (2022). Nilai – Nilai Pendidikan Akhlaq Anak Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 10(2), 165–183.
<https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i2.7603>
- Rahmasari, S., Santika, V., & Fariq, W. M. (2025). *Pendidikan Keluarga Dalam Islam : Kewajiban Orang Tua Berdasarkan Al- Qur ' an Family Education in Islam : Obligations of Parents Based on the Qur ' an*. 2, 12828–12842.
- Romzi, M., Noviyanti, S. F., Hamidah, T., & Fawaid, A. (2024). Integration of Islamic Teachings in Character Education to Strengthen Morality and Ethics in Schools. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 8(2), 191.
<https://doi.org/10.28944/maharot.v8i2.1809>
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1(2), 8–25.
- Sabrial, J., & Irman. (2024). Konseling Keluarga Perspektif Q.S At-Tahrim Ayat 6 (Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Kementerian Agama RI). *Conseils : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 31–40. <https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1027>
- Tansya, F., Salminawati, & Usiono. (2022). Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Munaddhomah*, 3(4), 406–414.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.325>